

***PARENTING SKILLS* ORANGTUA DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK**

Ummu Sa'adah
email: ummu.saadah@gmail.com

Fakultas Psikologi
Universitas Gajayana Malang

Abstrak - Konsep kesejahteraan dapat dikaji dalam dalam berbagai variasi konteks; misalnya hukum, politik, medis, pendidikan, dan juga keluarga. Masing-masing perspektif keilmuan memandang kesejahteraan sesuai dengan area kajiannya. Disiplin hukum dan politik akan lebih menekankan aspek-aspek legal formal perlindungan dan kesejahteraan anak. Disiplin medis lebih memandang kesejahteraan dari aspek fungsi-fungsi fisiologis anak. Disiplin pendidikan lebih mengarahkan perhatian bagaimana anak dapat sejahtera secara akademis, mampu belajar dan berkembang sesuai dengan usianya. Selain itu, keluarga juga memiliki kontribusi dominan dalam mewujudkan kesejahteraan anak. Berbagai variasi pendekatan sesungguhnya memiliki tujuan yang mulia, yaitu membahagiakan anak sehingga dapat berkembang sesuai dengan potensi optimalnya. Penelitian ini memandang kesejahteraan dari sisi keluarga, khususnya keterampilan orang tua dalam pengasuhan.

Keywords: Anak, Kesejahteraan Psikologis, Parenting Skills

PSIKOISLAMIKA. Jurnal Psikologi Islam (JPI) copyright © 2017 Pusat Penelitian dan Layanan Psikologi. Volume 14 Nomor 2 Tahun 2017

PENDAHULUAN

Topik kesejahteraan pada orang dewasa sudah banyak mendapatkan perhatian para akademisi, namun tidak demikian pada kesejahteraan anak yang belum banyak diteliti (Kosher & Ben-Arieh, 2017), lebih-lebih pada anak usai 2-5 tahun (balita) seperti halnya dalam penelitian ini. Konsep kesejahteraan dapat dikaji dalam dalam berbagai variasi konteks; misalnya hukum, politik, medis, pendidikan, dan juga keluarga. Masing-masing perspektif keilmuan memandang kesejahteraan sesuai dengan area kajiannya. Disiplin hukum dan politik akan lebih menekankan aspek-aspek legal formal perlindungan dan kesejahteraan anak. Disiplin medis lebih memandang kesejahteraan dari aspek fungsi-fungsi fisiologis anak. Disiplin pendidikan lebih mengarahkan perhatian bagaimana anak dapat sejahtera secara akademis, mampu belajar dan berkembang sesuai dengan usianya. Selain itu, keluarga juga memiliki kontribusi dominan dalam mewujudkan kesejahteraan anak. Berbagai variasi

pendekatan sesungguhnya memiliki tujuan yang mulia, yaitu membahagiakan anak sehingga dapat berkembang sesuai dengan potensi optimalnya. Penelitian ini memandang kesejahteraan dari sisi keluarga, khususnya keterampilan orang tua dalam pengasuhan.

Masyarakat dan pemerintah Indonesia sudah memiliki konsensus tentang pentingnya prioritas perhatian dan perlindungan kepada anak. Bentuk keseriusan pemerintah Indonesia dituangkan dalam regulasi berupa Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 23 menyebutkan bahwa bersama-sama dengan Pemerintah, orang tua wajib mewujudkan kesejahteraan anak. Operasionalisasi regulasi tersebut, diharapkan ada program kebijakan sosial (*social policy*) yaitu sebuah kursus yang didesain oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan kesadaran warga negara akan pentingnya kesejahteraan psikologis anak (Santrock, 2011). Hal ini tidak lain adalah upaya bersama antara

Pemerintah dan orang tua dalam mewujudkan hak berupa kebahagiaan pada anak-anak.

Kebahagiaan di masa kanak-kanak memberikan kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang anak, apakah dapat berjalan secara optimal atau tidak pada masa berikutnya (remaja). Anak yang bahagia cenderung dapat melalui fase perkembangannya dengan baik dibanding anak yang kurang bahagia. Oleh sebab itu anak perlu diberikan penguatan agar dapat mengalami kebahagiaan dalam dunianya (Davies & Webb, 2000). Kebahagiaan anak dalam arti luas dikenal pula sebagai kesejahteraan anak (*psychological well-being*, PWB).

Berdasarkan sejarahnya, istilah kesejahteraan telah lama diperdebatkan; paling tidak ada dua pandangan utama yaitu kesejahteraan sebagai *hedonic* dan kesejahteraan sebagai *eudaimonic* (Cooke dkk., 2016; Hsu dkk., 2016; McDowell, 2010; Ryan & Deci, 2001; Ryan dkk., 2013; Springer & Hauser, 2006; Tennant dkk., 2007; van Dierendonck, 2004). Konsep *hedonic well-being* akhir-akhir ini dimaknai dan diistilahkan sebagai *subjective well-being* (SWB). Menurut Ryan dan Deci (2001) terdiri dari kepuasan hidup, kehadiran *mood* positif, dan ketiadaan *mood* negatif. Sementara itu, PWB dikembangkan berdasarkan *eudaimonic*; terdiri dari otonomi, pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan hubungan baik (Ryff, 2014; Ryff & Keyes, 1995).

Salah satu upaya meningkatkan PWB anak adalah dengan berfokus pada orang tua anak. Orang tua anak merupakan konteks utama yang melingkupi anak. Orang tua juga memiliki kesempatan mengembangkan struktur lingkungan yang menstimulasi anak dapat berkembang optimal. Orang tua dapat memberikan bantuan kepada anak saat membutuhkan bantuan, serta memberikan pendampingan dan penguatan. Ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kesejahteraan anak dapat diprediksi berdasarkan faktor-faktor keluarga di rumah, tetangga, sekolah, dan teman bermain (Kamerman dkk., 2010).

Kesejahteraan pada Masa Kanak-kanak

Membincang kesejahteraan anak-anak dapat dilandaskan pada teori kognitif sosiokultural Vygotsky (1978) dan Bruner (1983) yang mengupas tentang bagaimanakah dinamika alamiah perkembangan

anak-anak pada belajar dalam arti luas. Vygotsky dan Bruner menekankan pentingnya interaksi sosial, konteks sosial dalam belajar, serta bahasa dalam rangka merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku anak. Dalam situasi inilah interaksi orang tua-anak secara *dyad* menumbuhkan pengetahuan dalam diri anak. Diskusi dua arah orang tua-anak tentang pengalaman sehari-hari anak dapat menumbuhkan kepekaan sosial serta kesejahteraan psikologis (PWB) anak. Meskipun tidak terkait secara langsung dengan teori kognitif sosiokultural, konsep PWB pada anak juga perlu dikaitkan dengan perkembangan konsep PWB secara umum.

Konsep PWB pada awal mulanya dipopulerkan oleh Bradburn (1969) yang membedakan antara afek positif dan afek negatif pada diri individu guna mencapai kebahagiaan (*happiness*). Ryff (1989) dilanjutkan Ryff dan Keyes (1995) memperluas konsep PWB yang dikemukakan Bradburn. Sebagaimana dikatakan Ryff dan Singer (2008), PWB adalah kondisi mental yang sehat dan biasa dirasakan oleh individu sebagai “kebahagiaan”. PWB dapat diukur melalui 6 (enam) dimensi, yakni *purpose in life*, *autonomy*, *personal growth*, *environmental mastery*, *positive relationships*, dan *self-acceptance*. Walaupun Malla (2013) mengusulkan untuk mereduksi banyaknya dimensi PWB menjadi 3 dimensi, yaitu: *personal growth and satisfying self-concept* (PGSC), *purpose and development in life* (PDL), dan *continuous learning and growth in life* (CLGL), Ryff (2014) tetap mempertahankan 6 dimensi penyusunan PWB. Secara lengkap, indikator perilaku tiap dimensi disajikan pada Tabel 1. Pengertian ringkas dimensi yang mengukur PWB menurut Ryff dan Singer (2008) dan dipertegas oleh Ryff (2014) adalah: (1) sejauh mana responden merasa hidup mereka memiliki makna, arah dan tujuan (tujuan hidup); (2) apakah mereka memandang diri mereka hidup sesuai dengan keyakinan pribadi mereka sendiri (otonomi); (3) sejauh mana mereka menggunakan bakat dan potensi pribadi mereka (pertumbuhan pribadi); (4) seberapa baik mereka mengelola situasi kehidupan mereka (penguasaan lingkungan); (5) kedalaman hubungan yang mereka miliki dalam kaitan dengan orang lain yang signifikan (hubungan positif), dan (6) pengetahuan dan penerimaan yang mereka miliki tentang diri mereka sendiri, termasuk kesadaran akan keterbatasan pribadi (penerimaan diri).

Tabel 1: Dimensi dan Indikator PWB

Dimensi	Indikator Perilaku
Otonomi	+ Independen dan mandiri; mampu berpikir dan bertindak secara tepat dalam menghadapi tekanan sosial; meregulasi perilaku dari dalam diri; mengevaluasi diri dengan standar pribadi
	- Fokus pada harapan dan evaluasi orang lain; bergantung pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting; menyesuaikan dengan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu
Penguasaan lingkungan	+ Memiliki keyakinan tentang penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan; mengontrol kompleksitas kegiatan eksternal; memanfaatkan kesempatan di sekitarnya secara efektif; mampu memilih atau menciptakan konteks sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi
	- Memiliki kesulitan dalam mengatur urusan sehari-hari; merasa tidak mampu mengubah atau memperbaiki konteks di sekitarnya; tidak sadar akan peluang di sekitarnya; merasa tidak mampu mengontrol situasi eksternal
Pengembangan diri	+ Memiliki rasa ingin terus berkembang; melihat diri sebagai pribadi yang tumbuh dan berkembang; terbuka pada pengalaman baru; menyadari cara merealisasikan potensi yang dimiliki; melihat adanya peningkatan dalam diri dan kinerja dari waktu ke waktu; berubah dengan cara refleksi berlandaskan pengetahuan dan efektivitas diri
	- Memiliki rasa stagnasi pribadi; merasa tidak ada peningkatan diri dari waktu ke waktu; merasa bosan dan tidak tertarik dengan kehidupan; merasa tidak mampu mengembangkan sikap atau perilaku baru
Hubungan positif	+ Memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, saling percaya dengan orang lain; perhatian pada kesejahteraan orang lain; mampu berempati, mengasahi dan dekat; saling memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain
	- Sedikit memiliki kedekatan dan salingpercayaan dengan orang lain; merasa sulit untuk bersikap hangat, terbuka, perhatian kepada orang lain; merasa terisolasi dan frustrasi; tidak mau berkompromi untuk mempertahankan ikatan penting dengan orang lain
Tujuan hidup	+ Memiliki tujuan dalam hidup; merasa ada makna pada kondisi sekarang dan masa lalu; memegang teguh keyakinan yang mengarah pada tujuan hidup; memiliki target dan tujuan untuk hidup
	- Kurang memiliki makna dalam hidup; memiliki sedikit target atau tujuan; tidak melihat makna di kehidupan lampau; tidak memiliki pandangan atau kepercayaan yang memberi makna hidup
Penerimaan diri	+ Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri; mengakui dan menerima berbagai aspek dalam diri, termasuk kualitas baik dan buruk; merasa positif tentang kehidupan lampau
	- Merasa tidak puas dengan diri sendiri; kecewa dengan apa yang telah terjadi di kehidupan lampau; bermasalah secara pribadi; berkeinginan untuk menjadi berbeda dari apa adanya sekarang

Keterangan: + = tinggi; - = rendah (diadaptasi dari Ryff (2014))

Indikator sebagaimana disajikan pada Tabel 1 merupakan konsepsi secara umum, baik pada orang dewasa, remaja, ataupun anak-anak. Dalam konteks penelitian ini, penjabaran indikator disesuaikan dengan konteks anak-anak. Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda dalam memaknai PWB pada anak-anak. Geertz dkk. (2017), misalnya, memaknai PWB dalam konteks *mental health problems* dan *quality of life*.

Parenting Skills dan Kesejahteraan Psikologis Anak

Sebelum membahas tentang *Parenting Skills* (PS), perlu dipahami apa itu *parenting*. '*Parent*' is a gender-neutral term, but in fact '*mothering*' may differ considerably from '*fathering*' (Parke & Buriel, 2002). Membesarkan anak adalah suatu tugas panjang dimulai pada saat anak masih dalam kandungan sampai dengan menjelang dewasa (Fraser, 2003). Sebagian ahli berpendapat bahwa *parenting* lebih mengacu pada aktivitas fisik, sementara beberapa yang lain mengatakan bahwa *parenting* berfokus dalam berbagai aktivitas untuk mengarahkan anak pada tujuan tertentu.

Parenting atau pengasuhan merupakan suatu perilaku yang pada dasarnya terkait dengan keadaan yang berhubungan dengan kondisi-kondisi hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respons yang tepat pada kebutuhan anak. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih *respons* yang tepat secara emosional, afektif, maupun instrumental. Keterlibatan pengasuhan anak mengandung aspek waktu, interaksi, dan perhatian. Model pengasuhan yang positif yaitu pendekatan dan strategi pengasuhan yang diarahkan guna memotivasi anak dengan kasih sayang dan tidak dengan takut dihukum, penghinaan, serta kehilangan cinta dari orangtua. Kecintaan orangtua dalam konteks pengasuhan sering kali mengundang reaksi orangtua ke anak yang malah cenderung menghambat perkembangannya.

Pengasuhan orangtua memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak-anak (Perez & Fox, 2008). Pengasuhan yang positif akan mendukung perkembangan anak, sebaliknya pengasuhan yang negatif akan menghambat perkembangan anak. Pembentukan karakter orang tua dalam memberikan *parenting* atau pengasuhan terhadap anaknya dibentuk oleh lingkungan, kesehatan mental, pendidikan dan

struktur keluarga termasuk sosial ekonomi.

Keadaan keluarga merupakan fondasi kesejahteraan anak (Newland, 2015). Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa kesejahteraan psikologis anak banyak dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan (*parenting*) orangtua (Li dkk., 2014; Newland dkk., 2014; Rafferty dkk., 2010). Pengalaman yang dialami oleh anak, baik itu yang menyenangkan atau tidak, ikut memberikan andil pada tingkat PWB anak. Pengalaman yang menyenangkan dapat diperoleh anak bila orangtua dapat memperlakukan anak secara menyenangkan. Pendapat ini dikuatkan oleh Teachman (2008) yang menyebutkan bahwa lingkungan keluarga merupakan penentu utama kebahagiaan dalam diri anak. Lebih khusus, Fletcher dkk. (2008) menggarisbawahi pentingnya orangtua menerapkan pengasuhan (*parenting*) yang tepat pada anak-anak dalam keluarga. Walaupun pendidikan di sekolah ikut mempengaruhi kebahagiaan anak, namun kontribusi yang lebih besar adalah lingkungan keluarga dimana orangtua menerapkan gaya pengasuhannya (Wulczyn dkk., 2009). Hal ini dikuatkan oleh temuan Roopnarine dkk. (2014) yang menunjukkan bahwa melalui *parenting* yang tepat maka perkembangan sosial anak akan dapat tumbuh secara optimal. Pengasuhan yang tepat juga mampu menumbuhkan perilaku prososial pada diri anak (Pastorelli dkk., 2016).

Orang tua yang berhasil menerapkan pola pengasuhan yang tepat dapat dikatakan memiliki keterampilan pengasuhan (*parenting skills*) yang memadai. Hal ini akan menumbuhkan hubungan orang tua dengan anak yang terasa hangat, aman, saling percaya, menggugah afek yang positif, serta responsif. Anak yang memiliki hubungan hangat dengan orang tua akan merasa dicintai sehingga mampu mengembangkan kepercayaan diri yang kuat serta harga diri yang tinggi. Kehangatan hubungan orang tua dan anak akan menciptakan afek positif, dimana hal ini akan cenderung memicu *mood* mereka serta membuat mereka lebih perhatian dan responsif satu sama lain (Laible dkk., 2015). Melalui kehangatan tersebut probabilitas penyimpangan anak dapat diminimalisir (Pastorelli dkk., 2016).

Mengingat pentingnya pengasuhan, keterampilan pengasuhan orang tua terhadap anak dapat ditingkatkan kualitasnya melalui sosialisasi, edukasi, dan intervensi terhadap orang tua. Enam bulan setelah intervensi yang dilakukan terhadap keluarga menunjukkan turunnya permasalahan-permasalahan anak, turunnya stres orang tua, serta naiknya kepercayaan diri orang tua dalam

pengasuhan terhadap anak (Sumargi dkk., 2015). Pada intervensi dalam bentuk *Moms' Empowerment Program* yang dilaksanakan sebanyak 10 sesi terbukti mampu meningkatkan *parenting skills* ibu dalam pengasuhan terhadap anak (Howell dkk., 2014). Intervensi kepada orang tua yang dilakukan oleh Ludmer dkk. (2017) juga menunjukkan hasil yang serupa, 114 orang tua yang mengikuti pelatihan mampu meningkatkan keterampilan pengasuhan yang positif terhadap anak. Hal ini berdampak pada menurunnya kesulitan emosional dan perilaku menyimpang yang dialami anak. Roopnarine dkk. (2014) menemukan adanya hubungan antara *parenting* dan perkembangan sosial anak yang dimediasi oleh sosialisasi etnis.

Terkait dengan pengukuran terhadap *parenting skills*, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan. Sanders dkk. (2014) melakukan validasi terhadap instrumen *Parent and Family Adjustment Scales* (PAFAS) yang mengukur *parenting skills* orang tua dengan menggunakan subjek sebanyak 370 pada studi pertama, dan 771 pada studi ke dua. Studi pertama ditujukan untuk melakukan eksplorasi terhadap faktor-faktor yang menyusun instrumen, sementara studi ke dua digunakan untuk memferifikasi faktor-faktor hasil eksplorasi pada studi pertama. Rusby dkk. (2015) mengembangkan pengukuran *parent-child play task* (PCPT) melalui proses sistematis untuk mengukur sejauh mana interaksi ibu dan anak. Beberapa instrumen tersebut mendasarkan pada model observasi terhadap anak secara langsung. Dengan pertimbangan kemudahan dalam aplikasi penggunaan, ada konsepsi pengukuran yang dikemukakan oleh Gray (2000).

Parenting skills (PS) dalam penelitian ini mengacu pada *Positive Parenting Skills* (PPS) sebagaimana yang dikemukakan oleh Gray (2000) yang berisikan lima (5) dimensi penguatan, yaitu (1) boleh berbeda (*permission to be different*), (2) boleh berbuat salah (*permission to make mistakes*), (3) boleh berekspresi negatif (*permission to express negative emotions*), (4) boleh berbuat lebih (*permission to want more*), dan (5) boleh berkata tidak (*permission to say no*).

Pengasuhan orangtua dengan cara penguatan dengan mengizinkan anak dalam berbuat dan berperilaku berbeda, berbuat salah, berekspresi negatif, berbuat lebih, dan berkata tidak; merupakan bentuk pengasuhan yang positif terhadap anak.

Boleh berbeda (*permission to be different*).

Setiap anak perlu mendapatkan porsi perlakuan, motivasi, dalam bentuk dan bobot yang tidak sama. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan-perbedaan karakteristik bawaannya, temperamennya, inteligensinya, tubuhnya, kecepatan belajarnya, kesenangan dan seleranya. Kesalahan terbesar orangtua adalah membandingkan anaknya dengan anak lain. Anak hanya akan dapat berkembang dengan optimal manakala ia mendapatkan dukungan secara konsisten namun tidak dibanding-bandingkan dengan anak lain yang memiliki nilai lebih (lebih cerdas, lebih cekatan, dan lain sebagainya).

Boleh berbuat salah (*permission to make mistakes*).

Orangtua pasti pernah berbuat salah, apakah disadari atau tidak. Demikian pula dengan anak. Bahkan, anak akan lebih banyak berbuat salah saat mengeksplorasi apa yang menjadi perhatiannya. Orangtua seringkali lebih memikirkan harga dirinya sendiri. Keyakinan yang keliru adalah, manakala orangtua berpegangan pada klaim yang menyatakan bahwa bila anak tidak dihukum saat melakukan kesalahan maka anak tidak akan bisa belajar berperilaku benar. Sesungguhnya anak memiliki kemampuan adaptasi. Hidup adalah proses melakukan kesalahan sekaligus menerima kesalahan yang dilakukan orang lain. Beberapa pengalaman masa kecil orangtua yang tidak menyenangkan semestinya menjadi bahan pelajaran bagaimana ia seharusnya memperlakukan anaknya sekarang. Orangtua mesti ingat bahwa ia dapat melakukan hal terbaik saat ini banyak dipengaruhi oleh sumberdaya yang dimiliki. Oleh sebab itu, orangtua patut bahagia dengan sumberdaya yang ada saat ini, bagaimana anak diarahkan agar dapat menjadi pribadi yang optimal.

Boleh berekspresi negatif (*permission to express negative emotions*).

Sebagaimana orangtua, anak-anak pun akan mengalami berbagai perasaan. Terkadang mereka juga begitu sensitif. Tantangannya adalah bagaimana membuat anak menyadari bahwa memiliki perasaan sensitif, baik itu positif ataupun negatif, adalah hal yang biasa dalam hidup. Sebagai hasilnya, anak-anak menjadi merasa tidak terbatas dalam hidup, bahkan akan menjadi kreatif dan kapabel dalam berkreasi dalam menjalani hidup serta tujuan yang ingin diraih. Melalui kesadaran yang tinggi atas perasaan, anak-anak akan menyadari kenyataan

siapa sebenarnya mereka dalam ruang lingkup dunia yang begitu besar. Mereka akan mampu menatap dan menghadapi tantangan hidup pada zamannya, bahkan lebih kuat dari orangtua mereka.

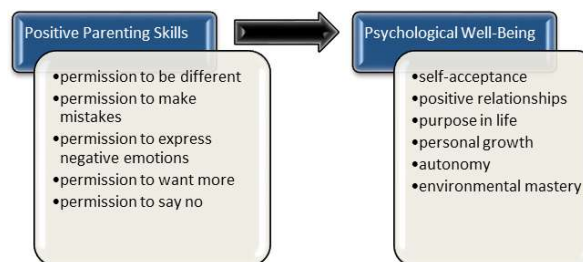
Boleh berbuat lebih (*permission to want more*). Hasrat untuk mendapatkan lebih adalah sesuatu yang alamiah dan manusiawi. Manakala anak-anak dapat mengatur hasrat mereka dengan baik, sekaligus secara sabar menerima dan mensyukuri segala hal yang dimiliki dengan apa adanya, mereka akan siap mengatasi tantangan-tantangan besar dalam hidup. Orang-orang yang sukses adalah orang-orang yang selalu dapat eksis. Kekalahan terjadi pada mereka yang menyerah dan berhenti untuk mencoba, bermimpi, dan berhasrat. Saat pikiran dan hati terbuka disertai kehendak yang kuat, takkan ada satupun yang dapat menghentikan langkah anak kita. Anak yang dibesarkan dengan kehendak yang kuat takkan dapat ditindas oleh kaum tiran, mereka juga tidak akan memperlakukan orang lain secara dominan. Mereka akan berinteraksi sosial dengan cara-cara yang baru. Kerjasama akan menjadi pengalaman sehari-hari sehingga kemampuan kerjasama akan terbangun dengan baik. Melalui pemberian kesempatan pada anak untuk berkeinginan lebih, hal ini akan membangunkan kesadaran bahwa mereka boleh berpikir dan berencana besar. Mereka percaya diri dalam kemampuannya untuk mendapatkan lebih. Dalam dirinya terdapat hasrat yang besar disertai dengan pengetahuan intuitif guna memperoleh apa yang mereka inginkan. Dengan kepercayaan diri dan arah yang telah ditentukan sendiri, anak akan mampu bergerak maju dengan terarah serta hasrat yang besar. Anak akan mampu mencapai prestasi melebihi orangtua mereka.

Boleh berkata tidak (*permission to say no*). Memberikan anak kesempatan untuk mengatakan tidak, secara sekilas tampak seperti pola pengasuhan yang bersifat permisif. Sebenarnya yang diinginkan dalam konteks pengasuhan positif ini adalah tetap menegakkan pengawasan dan pengontrolan namun anak tidak merasa takut atau bersalah. Dengan perlakuan seperti ini, anak jangan sampai bersifat resisten. Orangtua mendengarkan dan memahami resistensi ini, mengarahkan anak untuk bekerjasama dalam menentukan apa yang menjadi kehendaknya dengan memperhatikan berbagai kemungkinan. Anak yang diperbolehkan menolak untuk menutup pintu sebagai bentuk ekspresi perasaannya perlu ditindaklanjuti dengan mengeksplorasi dan menemukan apa sebenarnya yang dia inginkan. Pemberian penolakan anak ini

bukan berarti orangtua selalu menuruti keinginan anak. Apa yang diinginkan anak adalah lebih pada ia ingin didengar, bila hal ini dilakukan oleh orangtua maka anak akan lebih mampu untuk bekerjasama. Lebih penting lagi, anak akan mau bekerjasama dan mengerti tanpa merasa tertekan. Orangtua perlu membedakan antara keinginan yang disesuaikan dibanding dengan keinginan yang ditolak. Anak yang keinginannya disesuaikan akan dapat beradaptasi dengan lingkungan secara baik. Sementara itu anak yang keinginannya ditolak kemudian menuruti keinginan orangtua, hal tersebut sedikit demi sedikit akan merapuhkan kehendak yang dia miliki. Tanpa memiliki kehendak yang kuat, anak akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Bila seseorang tidak memiliki percaya diri yang kuat, orang lain akan mudah menipu dan merendharkannya. Ia akan mudah terjebak dalam situasi yang dikasari oleh teman-temannya. Anak-anak yang terlalu penurut akan hanya menuruti perintah; mereka tidak berpikir, merasa, atau berkontribusi pada proses. Tiap kali anak resisten pada kehendak orangtua, sebenarnya anak mampu menghayati dan merasa bahwa ibu dan ayah adalah pemimpinnya. Kemampuan untuk merasakan dan menyadari bentuk hubungan anak terhadap orangtua merupakan basis pola pengasuhan yang positif (*positive parenting*).

Berdasarkan tinjauan pustaka dan uraian-uraian yang dikemukakan sebelumnya, dapat dibuat sebuah kerangka teoritik sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Diformulasikan pula hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara *parenting skills* orangtua dan kesejahteraan psikologis anak.
2. Ada pengaruh *parenting skills* orangtua terhadap kesejahteraan psikologis anak.



Gambar 1: Kerangka Teoritik Penelitian

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu dari anak-anak yang berusia 2 (dua) sampai dengan 5 (lima) tahun. Peneliti memang tertarik dengan anak-anak pada rentang usia ini karena pada usia

ini terjadi perubahan yang luar biasa, disebut sebagai usia emas (*golden age*). Sebanyak 40 subjek terlibat dalam penelitian ini yang tersebar di dua tempat, yaitu Lamongan (20 subjek) dan Surabaya (20 subjek).

Peneliti mengambil lokasi penelitian pada dua tempat yaitu lingkungan pedesaan dan perkotaan. Mewakili pedesaan, peneliti mengambil lokasi di Desa Kebalandono Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, sedangkan di daerah perkotaan peneliti mengambil lokasi di Kota Surabaya. Maksud dari pemilihan daerah desa dan kota ini adalah agar diperoleh sampel yang representatif mewakili keadaan di desa dan di kota, menghasilkan data variasi yang terjadi baik di desa ataupun di kota. Dengan pertimbangan ini, generalisasi dapat dilakukan secara lebih representatif dan meyakinkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala psikologi yang terdiri atas Skala *Positive Parenting Skills* (PPS) dan Skala *Psychological Well Being* (PWB). Sebanyak 24 aitem mengukur PPS dan 29 aitem mengukur PWB. Seluruh aitem adalah *restricted response* dengan 5 (lima) gradasi pilihan, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS).

Guna memperoleh data tentang *psychological well-being* dan *parenting skills* peneliti mengumpulkan para partisipan dalam suatu forum perkumpulan rukun tetangga (RT). Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak dengan usia 2 (dua) sampai dengan 5 (lima) tahun.

Uji prasyarat yang akan dilakukan pada data skor hasil pengukuran tiap variabel penelitian adalah: normalitas data pada variabel tergantung dan identifikasi *outlier* pada seluruh variabel. *Outliers* adalah data yang menyimpang secara tidak wajar dibandingkan data-data hasil pengukuran lainnya dalam satu variabel.

Analisis data dilakukan setelah uji prasyarat terpenuhi. Analisis dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian. Guna menjawab permasalahan pertama, peneliti menggunakan teknik analisis korelasional. Sementara itu untuk menjawab permasalahan ke dua, peneliti menggunakan teknik analisis regresi (Pedhazur, 1997) guna memperoleh informasi sejauh mana pengaruh *parenting skills* orangtua terhadap kesejahteraan psikologis anak.

HASIL

Dalam penelitian ini terdapat dua instrumen, satu mengukur atribut *Psychological Well-Being* (PWB), satunya lagi mengukur atribut *Parenting Skills* (PS). Guna menjamin akurasi hasil pengukuran yang menjadi target instrumen, peneliti melakukan uji validitas isi sebagaimana disarankan oleh Lawshe (1975) yang memberikan formula *content validity ratio* (CVR).

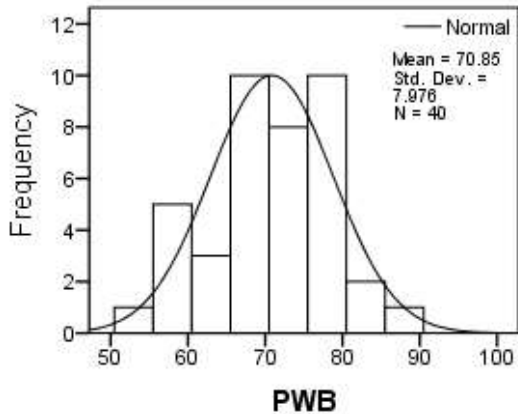
Persamaan ini menghendaki *Subject Matter Experts* (SME) sebanyak n diminta menilai apakah suatu aitem esensial dan berguna atau tidak dalam mengungkap *content of domain* ukur tes; apakah aitem sejalan dengan tujuan pengukuran? Skor yang akan diberikan pada setiap respon SME pada tiap aitem akan diskor: (1) tidak diperlukan, (2) berguna namun tidak esensial, dan (3) esensial.

Berdasarkan proses validasi isi yang dilakukan melalui SME lalu dikuantifikasikan dengan cara yang disarankan oleh Lawshe (1975), maka terdapat 24 aitem pada masing-masing Skala PWB dan PS yang dinyatakan valid, mengukur sesuai dengan tujuan aitem ukur tersebut dikembangkan.

Terdapat 24 aitem yang menyusun skala pengukuran PWB. Hasil pengukuran skala ini dianalisis kemampuan tiap aitemnya dalam membedakan subjek-subjek yang memiliki atribut PWB tinggi dan subjek-subjek dengan atribut PWB rendah. Aitem-aitem mampu membedakan dengan baik manakala korelasi aitem total terkoreksi (*corrected item-total correlation*) memiliki harga 0.3 atau lebih. Berdasarkan analisis ini, diperoleh seluruh aitem atau 24 aitem memiliki daya beda baik. Sejumlah 24 aitem ini menghasilkan reliabilitas konsistensi internal sebesar 0.871. Ini berarti skor yang dihasilkan oleh skala PWB mampu menghasilkan skor yang reliabel, konsisten, serta dapat dipercaya.

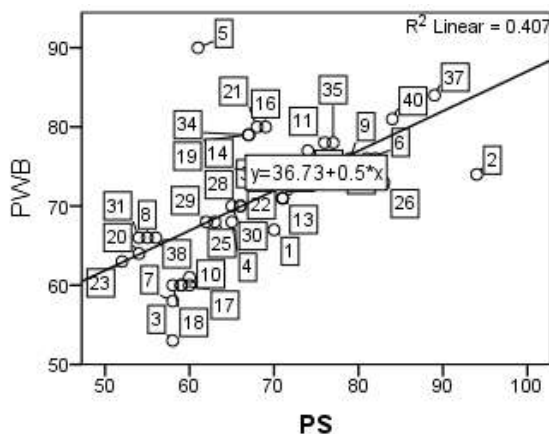
Sebanyak 24 aitem skala pengukuran PS dianalisis kemampuan tiap aitemnya dalam membedakan subjek-subjek yang memiliki atribut PS tinggi dan subjek-subjek dengan atribut PS rendah. Aitem-aitem mampu membedakan dengan baik manakala korelasi aitem total terkoreksi (*corrected item-total correlation*) memiliki harga 0.3 atau lebih. Berdasarkan analisis ini, diperoleh 22 aitem dengan daya beda baik. Sejumlah 22 aitem ini menghasilkan reliabilitas konsistensi internal sebesar 0.879. Ini berarti skor yang dihasilkan oleh skala PWB mampu menghasilkan skor yang reliabel, konsisten, serta dapat dipercaya.

Peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (KS) untuk menguji normalitas data hasil pengukuran variabel dependen (PWB). Berdasarkan uji KS diperoleh nilai KS dengan harga 0.067 dan nilai p sebesar 0.200. Normalitas data PWB disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2: Normalitas Data PWB

Visualisasi adanya data *outliers* pada subjek nomor 5 (lima) akan lebih mudah dipahami apabila digambarkan dalam bentuk diagram pencar disertai dengan garis regresi yang meregresikan variabel dependen (PWB) terhadap variabel independen (PS). Efek dari kasus subjek nomor 5 disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3: Posisi Data *Outliers*

DISKUSI

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa pengasuhan orangtua secara positif terbukti membawa dampak pada tingginya optimisme anak (Jones dkk., 2002). Demikian pula yang terjadi dalam penelitian ini. Korelasi kuadrat sebesar 0.555 menunjukkan

hubungan yang tinggi antara *parenting skills* yang dilakukan orangtua dengan *psychological well being* yang dialami oleh anak. Tampak dalam penelitian ini bahwa kemampuan orangtua dalam mengelola pola pengasuhan terhadap anak memiliki dampak yang begitu besar pada well being anak. Anak akan lebih optimis dalam menjalani proses tumbuh kembangnya dalam lingkungan dan pola pengasuhan yang membahagiakan.

Anak yang optimis cenderung memiliki penerimaan diri (*self-acceptance*) yang baik, hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*) yang baik, tujuan hidup (*purpose in life*) yang jelas, diri yang berkembang (*personal growth*) yang optimal, otonomi (*autonomy*) yang tinggi, dan penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) yang baik. Dengan kata lain, pengasuhan orangtua secara positif akan memberikan kontribusi pada kebahagiaan psikologis (PWB) anak.

Hukuman fisik pada saat melakukan pengasuhan berdampak tidak baik terutama pada ketidaksiapan anak pada saat memasuki bangku sekolah (Weegar dkk., 2017). Makin tinggi keterampilan orangtua dalam mengasuh anak secara positif, makin tinggi pula *psychological well-being* yang akan dimiliki oleh anak yang diasuh. Hal ini didukung juga oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orangtua yang mengikuti pelatihan pengasuhan positif terbukti efektif dalam mencegah perlakuan yang keliru terhadap anak (Berard & Smith, 2008). Perlakuan yang keliru dapat berdampak fatal pada anak. Anak dapat menjadi terganggu perkembangannya bila diperlakukan secara keliru. Keadaan seperti ini dikuatkan oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tidak stabilnya pengasuhan orangtua dalam keluarga akan berdampak pada PWB anak menjadi rendah (Fomby & Cherlin, 2007).

Lebih jauh, anak dengan pola asuh yang positif tampak lebih puas dalam merasakan proses yang harus ia lalui. Perkembangan sosial juga menunjukkan keadaan yang positif. Orangtua memiliki kontribusi dalam menciptakan keadaan seperti ini. Pengaruh interaksi anak dengan ayah dan ibunya (Videon, 2005) menunjukkan bahwa hubungan antara orangtua, baik ayah ataupun ibu, keduanya memiliki pengaruh terhadap PWB anak. Menurut Videon (2005) kepuasan anak-anak terhadap orangtua memiliki kontribusi pada PWB mereka. Fluktuasi kedekatan dan harmonis tidaknya anak dengan orangtua telah memberikan pengaruh pula pada fluktuasi PWB anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

tentang “*parenting style as a moderator of associations between maternal disciplinary strategies and child well-being*” (Fletcher dkk., 2008). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pola asuh positif dengan memberikan contoh dan suri teladan akan memberikan dampak yang positif pada *psychological well-being* anak. Pada anak yang diasuh oleh bukan orang tua, Rachidi (2016) menyimpulkan jam kerja yang fleksibel pada pengasuh akan memberikan kelekatan yang baik pada anak. Program pendampingan pengasuhan anak pada orang tua untuk meningkatkan kualitas sosial, emosional, dan perilaku anak (Sanders & Kirby, 2014). Kondisi sosial ekonomi orang tua memang berpengaruh terhadap kesehatan mental anak, namun hanya efektif bila melalui pengasuhan orang tua sebagai moderator, terutama ibu (Bøe dkk., 2014; Piehler dkk., 2014). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan pengasuhan terhadap anak menduduki posisi penting dalam upaya menjaga kesehatan mental anak. Anak yang sehat secara mental akan lebih mudah mencapai kesejahteraan secara utuh. Dalam konteks kapital sosial, tren terkini menunjukkan bahwa pekerjaan

orang tua, termasuk kompleksitas dan kesibukan kerja, berpengaruh terhadap perkembangan anak (Parcel & Bixby, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam hasil dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Parenting skills* subjek penelitian berada pada level menengah dengan rata-rata sebesar 67,83 dan rentang skor 52 s.d. 94.
2. *Psychological well-being* subjek penelitian berada pada level menengah dengan rata-rata sebesar 70,85 dan rentang skor 53 s.d. 90
3. *Parenting skills* dan *psychological well-being* terbukti secara signifikan berkorelasi dengan R2 sebesar 0,555. Dengan demikian 55,3% variansi PWB dapat dijelaskan oleh variansi PS.

Implikasi dari hasil penelitian ini, dapat disarankan bahwa demi mencapai *psychological well-being* pada anak, maka aspek yang dapat dijadikan alternatif adalah dengan cara memberikan pengasuhan yang baik dan benar. Teknik-teknik pengasuhan dapat dilihat pada kajian yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berard, K. P., & Smith, R. G. (2008). Evaluating a Positive Parenting Curriculum Package: An Analysis of the Acquisition of Key Skills. *Research on Social Work Practice*, 18(5), 442-452.
- Bøe, T., Sivertsen, B., Heiervang, E., Goodman, R., Lundervold, A. J., & Hysing, M. (2014). Socioeconomic Status and Child Mental Health: The Role of Parental Emotional Well-Being and Parenting Practices. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 42(5), 705-715.
- Bradburn, N. M. (1969). *The Structure of Psychological Well-Being*. Chicago: Aldine.
- Bruner, J. S. (1983). *Child's Talk: Learning to Use Language*. London: Oxford University Press.
- Cooke, P. J., Melchert, T. P., & Connor, K. (2016). Measuring Well-Being. *The Counseling Psychologist*, 44(5), 730-757.
- Davies, M., & Webb, E. (2000). Promoting the Psychological Well-Being of Refugee Children. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 5(4), 541-554.
- Fletcher, A. C., Walls, J. K., Cook, E. C., Madison, K. J., & Bridges, T. H. (2008). Parenting Style as a Moderator of Associations Between Maternal Disciplinary Strategies and Child Well-Being. *Journal of Family Issues*, 29(12), 1724-1744.
- Fomby, P., & Cherlin, A. J. (2007). Family Instability and Child Well-Being. *American Sociological Review*, 72(2), 181-204.
- Fraser, D. M. (2003). *Myles Textbook for Midwives*. London: Churchill Livingstone.
- Geertz, W., Dechow, A.-S., Pohl, E., Zyriax, B.-C., Ganschow, R., & Schulz, K.-H. (2017). Physical and Psychological Well-Being in Overweight Children Participating in a Long-Term Intervention Based on Judo Practice. *Advances in Physical Education*, 7, 85-100.
- Gray, J. (2000). *Children are from Heaven: Positive Parenting Skills for Raising Cooperative, Confident, and Compassionate Children*. New York: HarperCollins Publishers.
- Howell, K. H., Miller, L. E., Lilly, M. M., Burlaka, V., Grogan-Kaylor, A. C., & Graham-Bermann, S. A. (2014). *Strengthening Positive Parenting*

- Through Intervention. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(2), 232-252.
- Hsu, H.-Y., Hsu, T.-L., Lee, K., & Wolff, L. (2016). Evaluating the Construct Validity of Ryff's Scales of Psychological Well-Being Using Exploratory Structural Equation Modeling. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 35(6), 633-638.
- Jones, D. J., Forehand, R., Brody, G. H., & Armistead, L. (2002). Positive Parenting and Child Psychosocial Adjustment in Inner-City Single-Parent African American Families: The Role of Maternal Optimism. *Behavior Modification*, 26(4), 464-481.
- Kamerman, S. B., Phipps, S., & Ben-Arieh, A. (Eds.). (2010). *From child welfare to children well-being: An international perspective on knowledge in the service of making policy*. Dordrecht, The Netherlands: Springer.
- Kosher, H., & Ben-Arieh, A. (2017). Religion and subjective well-being among children: A comparison of six religion groups. *Children and Youth Services Review*, 80, 63-77.
- Laible, D., Thompson, R. A., & Froimson, J. (2015). Early Socialization: The Influence of Close Relationships. Dalam J. E. Grusec & P. D. Hastings (Eds.), *Handbook of Socialization: Theory and Research* (hh. 35-59). London: The Guilford Press.
- Lawshe, C. H. (1975). A Quantitative Approach to Content Validity. *Personnel Psychology*, 28, 563-575.
- Li, J., Johnson, S. E., Han, W.-J., Andrews, S., Kendall, G., Strazdins, L., dkk. (2014). Parents' Nonstandard Work Schedules and Child Well-Being: A Critical Review of the Literature. *The Journal of Primary Prevention*, 35(1), 53-73.
- Ludmer, J. A., Salisbury, D., Suarez, J., & Andrade, B. F. (2017). Accounting for the impact of parent internalizing symptoms on Parent Training benefits: The role of positive parenting. *Behaviour Research and Therapy*, 97, 252-258.
- Malla, S. S. (2013). Cross-cultural Validity of Ryff's Well-being Scale in India. *Asia-Pacific Journal of Management Research and Innovation*, 9(4), 379-387.
- McDowell, I. (2010). Measures of self-perceived well-being. *Journal of Psychosomatic Research*, 69(1), 69-79.
- Newland, L. A. (2015). Family well-being, parenting, and child well-being: Pathways to healthy adjustment. *Clinical Psychologist*, 19(1), 3-14.
- Newland, L. A., Giger, J. T., Lawler, M. J., Carr, E. R., Dykstra, E. A., & Roh, S. (2014). Subjective Well-Being for Children in a Rural Community. *Journal of Social Service Research*, 40(5), 642-661.
- Parcel, T. L., & Bixby, M. S. (2016). The Ties That Bind: Social Capital, Families, and Children's Well-Being. *Child Development Perspectives*, 10(2), 87-92.
- Parke, R., & Buriel, R. (2002). Socialisation in the family: ecological and ethical perspectives. Dalam W. Damon (Ed.), *Handbook of Child Psychology*. New York: Wiley.
- Pastorelli, C., Lansford, J. E., Luengo Kanacri, B. P., Malone, P. S., Di Giunta, L., Bacchini, D., dkk. (2016). Positive parenting and children's prosocial behavior in eight countries. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 57(7), 824-834.
- Pedhazur, E. J. (1997). *Multiple Regression in Behavioral Research Explanation and Prediction* (Edisi ke-2). Canada: Wadsworth.
- Perez, M. E., & Fox, R. A. (2008). Parenting Latino Toddlers and Preschoolers: Clinical and Nonclinical Samples. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 30(4), 481-499.
- Piehler, T. F., Lee, S. S., Bloomquist, M. L., & August, G. J. (2014). Moderating Effects of Parental Well-Being on Parenting Efficacy Outcomes by Intervention Delivery Model of the Early Risers Conduct Problems Prevention Program. *The Journal of Primary Prevention*, 35(5), 321-337.
- Rachidi, A. (2016). Child care assistance and nonstandard work schedules. *Children and Youth Services Review*, 65, 104-111.
- Rafferty, Y., Griffin, K. W., & Robokos, D. (2010). Maternal depression and parental distress among families in the Early Head Start Research and Evaluation Project: Risk factors within the family setting. *Infant Mental Health Journal*, 31(5), 543-569.
- Roopnarine, J. L., Krishnakumar, A., Narine, L., Logie, C., & Lape, M. E. (2014). Relationships Between Parenting Practices and Preschoolers'

- Social Skills in African, Indo, and Mixed-Ethnic Families in Trinidad and Tobago. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 45(3), 362-380.
- Rusby, J. C., Metzler, C. W., Sanders, M. R., & Crowley, R. (2015). Emulating real-life situations with a play task to observe parenting skills and child behaviors. *Journal of Family Psychology*, 29(2), 201-210.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Ann. Rev. Psychol.*, 52, 141-166.
- Ryan, R. M., Huta, V., & Deci, E. L. (2013). Living Well: A Self-Determination Theory Perspective on Eudaimonia. Dalam A. D. Fave (Ed.), *The Exploration of Happiness: Present and Future Perspectives* (hh. 117-140). Dordrecht: Springer.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Ryff, C. D. (2014). Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10-28.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13-39.
- Sanders, M. R., & Kirby, J. N. (2014). A Public-Health Approach to Improving Parenting and Promoting Children's Well-Being. *Child Development Perspectives*, 8(4), 250-257.
- Sanders, M. R., Morawska, A., Haslam, D. M., Filus, A., & Fletcher, R. (2014). Parenting and Family Adjustment Scales (PAFAS): Validation of a Brief Parent-Report Measure for Use in Assessment of Parenting Skills and Family Relationships. *Child Psychiatry & Human Development*, 45(3), 255-272.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (Edisi ke-13). New York: Mc-Grawhill.
- Springer, K. W., & Hauser, R. M. (2006). An assessment of the construct validity of Ryff's Scales of Psychological Well-Being: Method, mode, and measurement effects. *Social Science Research*, 35(4), 1080-1102.
- Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2015). A Randomized-Controlled Trial of the Triple P-Positive Parenting Program Seminar Series with Indonesian Parents. *Child Psychiatry & Human Development*, 46(5), 749-761.
- Teachman, J. D. (2008). The Living Arrangements of Children and Their Educational Well-Being. *Journal of Family Issues*, 29(6), 734-761.
- Tennant, R., Hiller, L., Fishwick, R., Platt, S., Joseph, S., Weich, S., dkk. (2007). The Warwick-Edinburgh Mental Well-being Scale (WEMWBS): development and UK validation. *Health And Quality Of Life Outcomes*, 5(63), 1-13.
- van Dierendonck, D. (2004). The construct validity of Ryff's Scales of Psychological Well-being and its extension with spiritual well-being. *Personality and Individual Differences*, 36(3), 629-643.
- Videon, T. M. (2005). Parent-Child Relations and Children's Psychological Well-Being: Do Dads Matter? *Journal of Family Issues*, 26(1), 55-78.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. London: Harvard University Press.
- Weegar, K., Guérin-Marion, C., Fréchette, S., & Romano, E. (2017). Child physical punishment, parenting, and school readiness. *Infant and Child Development*, e2050-n/a.
- Wulczyn, F., Smithgall, C., & Chen, L. (2009). Child Well-Being: The Intersection of Schools and Child Welfare. *Review of Research in Education*, 33(1), 35-62.